

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Trianto, 2011:24)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, pada jalur formal, dan nonformal (Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 14). Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang anak menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak (Trianto 2011:14).

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang terjadi dalam semua aspek perkembangan dan berlangsung sangat cepat, dalam beberapa hal dapat diamati sejumlah karakteristik yang khas membedakannya dengan orang dewasa. Para ahli mengemukakan bahwa anak merupakan seorang individu atau

manusia yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu berbeda dengan orang dewasa

Ia mempunyai sejumlah potensi yang harus dikembangkan. meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang seragam, namun ritme perkembangannya akan berbeda dengan satu yang lainnya karena pada dasarnya anak bersifat unik dan individual. Perlu ditegaskan adalah anak pada masa ini berada dalam masa peka (*sensitive*) untuk menerima sejumlah rangsangan yang berbeda antara satu dengan lainnya seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangannya yang unik.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasikan, periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan (Permendikbud 146, 2014). Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Djoko dkk,2017:2).

Montesori menyatakan bahwa pada rentang usia 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*The Golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Selain itu masa yang terjadi kematangan fungsi fisik maupun psikis, dan anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju dan

perkembangan anak secara individual masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik, dan sosial-emosional pada anak usia dini (Sujiono, 2009:6).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dorongan dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua dalam proses mengasuh, merawat dan pendidikan anak usia dini juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan berbagai aspek pola perilaku, mengeksplorasi pengalaman yang diberikan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu anak merupakan pribadi yang unik dan mempunyai keinginan-keinginan untuk membentuk atau menciptakan sesuatu. Anak mempunyai bakat dan kekuatan yang memuaskan kepribadian, bila semuanya itu digali dan dikembangkan pada saat yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya, jadi lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua dapat membantu dan memberikan kecepatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan didukung oleh suasana nyaman dan memperhatikan keunikan setiap anak-anak.

Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan dorongan dalam mengembangkan berbagai aspek, potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut yang sedang mengalami masa yang cepat rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan stimulasi, dorongan kepada anak harus memperhatikan karaktersistik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Anak-anak usia dini yang berada pada masa keemasan (*golden age*). Sebab pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya. Perkembangan fisik lainnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus anak yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggengam, menulis, menggunting, menempel dan sebagainya (Masganti, 2017:5)

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini juga perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Jadi dalam konteks pendidikan anak usia dini sejatinya tujuan pendidikan adalah memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif. Dijelaskan oleh Mansur (2009:52) bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan serangkaian kegiatan jasmani terutama pada anak usia tiga tahun maka anak mampu melakukan berbagai gerakan yang telah mantap (El Fiah, 2017:37).

Sujiono (2009:61) menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kesadaran personal, sosial-emosional, komunikasi, kognitif dan kemampuan motorik halus. Namun secara umum dapat dibedakan beberapa aspek perkembangan anak diantaranya aspek moral, dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Seluruh aspek pada dasarnya sangat penting untuk menstimulasikan dan dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek motorik halus.

Aspek perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi Hurlock dalam (Mulyani, 2018:17) Pengendalian gerakan tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan anak-anak sejak lahir. Perkembangan motorik yakni gerakan-gerakan tubuh yang dimotorik dengan kerjasama antara otot, otak dan syaraf (Mulyani, 2018:17).

Motorik halus merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari tangan, pergelangan tangan, dan lain-lain. Gerakan motorik halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggambar, mewarnai, merobek, meronce, melipat, menggengam dan sebagainya. Jadi pengertian kemampuan motorik halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan

bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keteampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan motorik (Amelia, 2020:34).

Berk mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh, yang melibatkan kelompok otot dan syaraf kecil lainnya. Sedangkan (Suyadi, 2009 :33). menjelaskan gerak motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan Perkembangan motorik halus anak melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan. Kemampuan anak dalam mengontrol, mengkoordinasikan dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari, adalah menjadi fokus dari perkembangan motorik halus anak, meskipun perkembangan ini berlangsung bersamaan dengan perkembangan motorik kasar. Setelah anak usia 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam mengendalikan otot yang lebih kecil, yang digunakan untuk menggenggam, mengunting, menempel, menjumpit, menulis, menangkap bola dan sebagainya (Mulyani, 2017:30).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berpengaruh pada kemampuan motorik halus, jika anak berkembang dengan baik maka anak dapat beraktivitas melalui bermain sesuai dengan kemampuannya. Motorik halus anak akan muncul pada saat anak bermain yang bisa memiliki motivasi yang tinggi, rasa ingin tahu, dan berimajinasi. Anak yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban, mampu menggerakkan sikap yang lentur (fleksible), suka mencoba hal yang baru dengan menggunakan berbagai bahan untuk melatih perkembangan motorik halusnya (Sumartini. 2011:36).

Dalam perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karaktersistik masing-masing sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain (Wiyani & Barnawi, 2012-72).

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang sangat penting bagi anak untuk bersenang-senang dan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain dilakukan atas inisiatif anak atas keputusan tanpa ada pemaksaan, bermain juga harus dilakukan dengan rasa senang sehingga anak memiliki kepuasan dan menghasilkan proses belajar sambil bermain yang optimal. Salah satunya bermain kolase dengan media kertas origami yang bisa membantu anak untuk mengembangkan aspek motorik halus dengan cara mengunting, menempel dan sebagainya (Moeslichatoen, 2004:32).

Kolase adalah sebuah tehnik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja atau komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya (Desmariansi. 2020 : 92).

Dalam pembuatan kolase memerlukan kesabaran, konsentrasi yang tinggi dan keterampilan dalam memadukan, menyusun, dan menempel bahan yang ada sehingga menjadi suatu karya seni yang indah. Bahan yang digunakan bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi dan bahan-bahan jadi serta bahan sisa. Potensi kreatif yang dimiliki anak sejak lahir penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang unik, menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat bereksploratif dan memunculkan ide-ide baru. Tetapi dalam penulisan ini, saya memilih bahan atau media kertas origami, karena kertas origami bersifat lentur dan dapat menciptakan berbagai bentuk sesuai keinginan, dan mudah digunting serta aman untuk anak usia dini. Media kertas origami memiliki manfaat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan kreativitas anak (Sumanto, 2005:93)

Pemberian stimulasi pada awal kehidupan anak merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan dunia anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah akan berkembang lebih cepat dan baik dibandingkan dengan anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapatkan stimulasi. Untuk menstimulasikan kemampuan motorik halus anak ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan bermain yang menarik dan dapat

menstimulasikan kemampuan motorik halus anak yaitu bermain kolase. Dengan bermain kolase anak dapat dilatih untuk menggunting, menempel, menjumput, merekat dan membuat karya seni dengan menggunakan media kertas origami sehingga anak menstimulasikan kemampuan motorik halus anak (Veryanti Sri, 2013: 12).

Mempelajari perkembangan motorik halus anak didik juga, merupakan upaya yang sangat strategis bagi pendidik (guru), orang tua, atau semua pihak yang terkait dengan pendidikan. Melalui pembelajaran motorik halus anak, para pendidik akan memperoleh pemahaman tentang perkembangan motorik halus anak, yang berguna bagi upaya mendidik dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk memperluas berbagai aktivitas fisik. Aktivitas ini dilakukan melalui bermain kolase. Dimana anak menggunakan keterampilan motorik halusnya dalam menggunting, menempel dan sebagainya (Syamsu 2014:4).

Kemampuan fisik motorik sangat penting untuk menunjang aktivitas sehari-hari oleh karena itu kemampuan fisik motorik pada anak usia dini harus di kembangkan khususnya motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu benda dengan menggunakan jari jemari, tangan stimulasi perkembangan motorik halus bertujuan melatih untuk persiapan menulis, mewarnai.

Dari hasil observasi awal di TK Permata Hati Buduran Sidoarjo pada Kelompok B yang berjumlah 21 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan kemampuan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus melalui bermain kolase masih belum berkembang sangat baik. Terlihat dari kegiatan kolase dengan menggunakan kapas, dan kulit jeruk ada 5 anak sudah bisa menjumput dan menempel tanpa bantuan, 16 anak masih membutuhkan bantuan. Selain itu juga dalam hal ini terlihat perkembangan motorik halus anak masih ada yang mengalami kesulitan dalam hal memegang alat tulis, menggunting, mengkoordinasi mata dan gerak tangan masih rendah. Gerakan motorik yang selalu mengalami peningkatan adalah penggunaan otot-otot besar. kematangan anak di dukung adanya stimulasi secara terus menerus atau cara yang tepat untuk

meningkatkan kemampuan tersebut, anak-anak yang menggunakan motorik halus masih ada yang memerlukan bantuan dan arahan dalam menyelesaikan kegiatan, Seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan kegiatan

Maka, diharapkan dengan adanya kegiatan kolase kemampuan motorik halus anak dapat berkembang sesuai dengan fase-fase usianya dalam tahapan menjumpit benda atau memegang benda dan menggunting. selain itu bermain kolase dapat menarik minat anak dan melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan kegiatan motorik halus.

Pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan motorik halus anak sangat diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemampuan motorik halus mencakup kemampuan mengamati, mengingat hasil pengalamannya. Kemampuan motorik halus anak agar dapat optimal maka diterapkan bermain sambil belajar. Bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain mempunyai kesamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama melakukan kegiatan belajar sambil bermain, hanya saja pendekatannya berbeda, jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pembelajaran, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada aktivitas bermain dan jenis permainannya, ada juga jenis permainan yang menekankan pada kemampuan tertentu. Salah satu permainan yang menekankan stimulasi kemampuan motorik halus anak adalah bermain kolase. Dengan bermain kolase anak dapat menggunting, menjumpit, menempel, berkarya seni, kelenturan dan kelincahan otot-otot jari tangan dan koordinasi antara mata dan tangan.

Ketika anak belum mampu menggunting sesuai pola, menempel dengan tepat dalam metode bermain kolase dari kertas origami, maka dapat diketahui bahwa motorik halus anak belum berkembang sangat baik. Adanya metode bermain kolase tersebut, diharapkan motorik halus anak dapat berkembang sangat baik. Oleh sebab itu, maka diperlukan peran pendidik yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Jadi dalam permainan kolase dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak khususnya pada aspek kelenturan

otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan saat menempel dan sebagainya,

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui bermain kolase dapat menstimulasikan kemampuan motorik halus anak dengan memanfaatkan berbagai media atau bahan yang sederhana. Sesuai dengan pengertiannya adalah bermain kolase merupakan salah satu karya seni yang dapat menstimulasikan perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan bermain kolase anak dapat menggerakkan otot-otot kecil atau jari-jemarnya untuk mengunting, menjumput, menempel dan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. Kolase juga melatih ketelitian anak dengan menempelkan satu persatu bahan kolase pada gambar yang tersedia agar menjadi karya seni yang indah dan rapi. Selain itu juga bermain kolase dapat meningkatkan kreativitas anak, dapat berimajinasi, berfikir untuk menghias dengan bahan yang ada. Kolase adalah aktivitas yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat anak dalam mengembangkan motorik halusnya dan dapat melenturkan tangan khususnya jari-jemari anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “ *Pengaruh Metode Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Permata Hati Buduran Sidoarjo*”.

## **B. Batasan Masalah.**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai hasil data penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup dan keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti pada kelompok B.
2. Peneliti hanya fokus pada bermain kolase untuk menstimulasikan perkembangan motorik halus dalam kegiatan menggunting dan menempel.
3. Penulis hanya fokus pada perkembangan motorik halus anak.

## **C. Rumusan Masalah.**

Apakah ada Pengaruh Metode Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Kelompok B ?

#### **D. Tujuan Penelitian.**

Untuk mengetahui pengaruh metode bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B.

#### **E. Variabel Penelitian.**

##### 1. Identifikasi Variabel.

Menurut Sugiyono (2017: 61) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang akan diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat memperoleh informasi secara mudah tentang hal yang akan diteliti, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian eksperimen ada dua variabel yang saling berkaitan yaitu, Variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah kondisi yang oleh pelaku eksperimen dimanipulasi untuk menerangkan hubungan dengan fenomena yang diobservasi. Sedangkan variabel terikat adalah kondisi yang berubah ketika pelaku eksperimen mengganti variabel bebas.

##### 2. Definisi Operasional Variabel.

###### a. Variabel Bebas (X) yaitu bermain kolase.

Kolase merupakan suatu seni dengan tehnik menempel dengan berbagai macam bahan-bahan, yang dapat menstimulasikan perkembangan motorik halus anak yang dimaksud kolase juga salah satu tehnik melukis dengan menempel bahan-bahan tertentu. Kegiatan kolase menggunakan kertas origami dapat merangsang kemampuan motorik halus anak. Manfaat bahan-bahan tersebut anak usia dini dapat mengeksplorasi dan meningkatkan kepercayaan diri serta seluruh aspek kemampuan didalam diri anak.

###### b. Variabel terikat (Y) yaitu kemampuan motorik halus.

Kemampuan motorik halus anak merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kesempatan dalam belajar dan juga berlatih. Kemampuan tersebut salah satu aspek yang harus dikembangkan. Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak sangat berhubungan dengan aktivitas

sehari-hari, yang memiliki peran penting dalam bergerak seperti, meremas kertas, memegang sendok makan, menggantung, menulis dan sebagainya (Mulyani, 2018:33)

#### **F. Manfaat Penelitian.**

##### 1. Manfaat Teoritis.

Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan bermain kolase.

##### 2. Manfaat Praktis.

###### a. Bagi Anak.

Dengan adanya bermain kolase anak bisa mengembangkan aktivitas motorik halus dalam menggantung dan menempel dengan rapi..

###### b. Bagi guru.

Dapat dijadikan bahan masukan dan acuan dalam menyediakan media, dalam proses belajar dan bermain pada anak dengan memahami perkembangan motorik halus anak.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Untuk mengembangkan kreativitas dan memanfaatkan berbagai media yang variasi.

